

**POLA PEMBELAJARAN AL-QURAN DI PEDALAMAN  
MARATUS: TANTANGAN DAN SOLUSI**

**PATTERNS OF LEARNING THE QURAN IN MERATUS  
HEARTLAND: CHALLENGES AND SOLUTIONS**

**Muhammad Ihsan Fadil**

ihsan1909@gmail.com

**Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin**

**Najminnur Hasanatun Nida**

najminnurnida@uin-antasari.ac.id

**Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin**

**Agustian Ramadana Putera**

agustianramadana.2019@student.uny.ac.id

**Universitas Negeri Yogyakarta**

**Abstract**

The teaching and learning process at Pondok Al-Quran Ar-Raudhah Tilahan, a learning institution in rural Meratus, uses traditional learning patterns that combine the Iqro' method with the sorogan method, demonstration method, and drill method. Although there are some internal issues with the students and external issues with the inadequate conditions in rural Meratus, this learning pattern is considered successful in producing students with good Quranic reading skills. This study was conducted using a qualitative approach and data collection techniques through observation, interviews, and documentation, as well as qualitative descriptive data analysis. This writing is expected to provide an overview of the reality of learning in rural areas and various alternative solutions for existing learning challenges.

**Keywords:** Learning, Pondok Al-Quran, Ar-Raudhah, Tilahan Village, Santri

### **Abstrak**

Proses belajar mengajar di Pondok Al-Quran Ar-Raudhah Tilahan, sebuah lembaga pembelajaran di pedalaman Meratus, menggunakan pola pembelajaran tradisional yang menggabungkan metode Iqro' dengan metode sorogan, metode demonstrasi, dan metode drill. Walaupun terdapat beberapa persoalan baik dari segi internal santri maupun eksternal dari kondisi pedalaman Meratus yang belum memadai, pola pembelajaran tersebut dianggap berhasil dalam menghasilkan anak didik dengan kualitas membaca Al-Qur'an yang baik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data dengan metode deskriptif kualitatif. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang realitas pembelajaran di pedalaman serta berbagai alternatif solusi bagi tantangan pembelajaran yang ada.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Pondok Al-Quran, Ar-Raudhah, Desa Tilahan, Santri

### **PENDAHULUAN**

Allah SWT memberikan rahmat dan kemuliaan kepada umat manusia dengan mengutus Nabi Muhammad SAW dengan membawa risalah Islam Islam yang paling murni dan suci dari semua agama. (Hajar, 2014) Allah SWT menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat bagi mereka yang ingin mengamalkan ajaran Islam yang terangkum dalam satu kitab suci, yaitu Al-Qur'an.

Al Quran adalah petunjuk dari Allah SWT untuk umat muslim. Ketika belajar, memahami dan mengamalkannya, maka Al Quran akan membantu kita menemukan nilai dalam hidup (Shihab, 1996). Di samping itu dengan menginternalisasikan ayat Al Quran dalam diri dapat menciptakan stabilitas dan kedamaian dalam kehidupan seorang individu secara pribadi maupun di masyarakat sehingga terciptalah kehidupan bermasyarakat yang harmonis, damai, dan tentram.

Al-Qur'an diturunkan tidak hanya sebagai teks, tetapi sebagai kompas yang memberikan petunjuk tentang bagaimana membuat hidup kita diridhoi oleh Allah SWT. Orang-orang Arab jahiliyah yang dulu berubah menjadi bangsa yang dihormati dan dapat mengalahkan bangsa-bangsa yang lebih maju seperti Romawi dan Persia (Mubarak, 2020). Turunnya Al-Qur'an

mengubah tatanan kehidupan di dunia yang dulunya gelap tidak ada arah tetapi sekarang menjadi masyarakat yang tertata serta memiliki arah .

Sejarah dan perkembangan pendidikan dapat memberikan struktur pendidikan saat ini, jadi dapat dikatakan sejarah memiliki kemampuan untuk memandu tindakan kita dan menetapkan arah untuk upaya masa depan yang lebih baik (Lewis & Ponzio, 2016). Karena itu, jika kita ingin menjadi bangsa yang kuat dan sejahtera, kita harus merubah setiap aspek kehidupan kita dan kembali kepada Al-Qur'an. Karena seluruh Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi dan pedoman bagi kehidupan umat Islam.

Di era disrupsi dengan perkembangan teknologi yang semakin hari semakin cepat, penting untuk dipersiapkan insan-insan yang berjiwa Al Quran. Agar generasi islam tidak tergerus oleh waktu diperlukan langkah-langkah pencegahan yang konkret dengan mempelajari Al-Qur'an itu sendiri sebagai pedoman hidup, pegangan keimanan dan landasan berpikir. Mempelajari Al Quran tentu saja membutuhkan pengetahuan untuk memahaminya, dan pengetahuan itu diperoleh melalui belajar dan pembelajaran (Daulay, 2014). Al-Qur'an adalah kitab suci yang dijamin oleh Allah SWT, sehingga orang yang mengingat dan di hatinya tersimpan Al-Qur'an akan ter-upgrade selamanya. Kredibilitas Al-Qur'an sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dijamin keasliannya sampai hari akhir dan tak ada satu bacaan pun mampu menyaingi.

Semakin hari pentingnya membaca Al Quran semakin disadari oleh masyarakat Indonesia. Hal ini bukan saja merupakan opini belaka tetapi menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mengadakan kegiatan tahsin sampai tahfidz dalam pembelajaran Al Quran menjadi bukti nyata bahwa masyarakat makin terbuka matanya terhadap pentingnya dekat dengan Al Quran. Akan tetapi, pada masyarakat pedalaman berbeda halnya, akses belajar Al Quran yang ada belum menunjang, guru mengaji benar-benar memiliki kompetensi belum banyak tersedia, dan juga belum adanya wadah yang memfasilitasi masyarakat pedalaman dalam belajar mengaji Al Quran.

Berdasarkan fakta tersebut, banyak ulama dan para donator (penyumbang dana) yang tergerak hatinya untuk membangun tempat-tempat belajar Al Quran di desa berupa pondok-pondok Quran sederhana. Kehadiran pondok-pondok tersebut laksana lampu penerang bagi desa karena di tempat itulah anak-anak belajar Al Quran dan terdengar hiruk

pikuk ayat-ayat suci dibacakan. Salah satu diantaranya adalah Pondok Al Quran Ar Raudhah di bawah pimpinan Ustadz Qasim mengajarkan Al Quran, tajwid dan tahfiz, juga ilmu agama lainnya seperti dasar-dasar ilmu fiqih dan nahwu shorof di Desa Tilahan di Pedalaman Meratus, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Masyarakat di Desa Tilahan memiliki 3 (tiga) kepercayaan yaitu Kaharingan, Kristen, dan mayoritas beragama Islam. Ini merupakan tantangan tersendiri, selain keadaan fasilitas yang tidak memadai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Qasim, karena beliau bukan penduduk asli maka proses untuk mendirikan pondok tersebut memerlukan waktu selama 2 tahun untuk menjajaki dan mendapatkan persetujuan penduduk setempat, dari tahun 2015 sampai dengan 2016. Karena niat ikhlas mendirikan Pondok Al Quran Ar Raudhah untuk menyebarkan dakwah Islam, maka berdirilah pondok tersebut sampai saat ini.

Ketika Ustadz Qasim pertama kali tiba di Desa Tilahan, beliau memiliki perasaan prihatin terhadap anak-anak Pedalaman Meratus yang tidak bisa membaca Al Quran. Surah al-Fatihah pun anak-anak di sana belum bisa melafalkannya, padahal merupakan surah yang wajib dibaca ketika shalat. Karena kerja keras dari Ustadz Qasim sekarang sudah ada 70 santri dengan rentang umur 5-15 tahun dan sudah banyak anak-anak pula yang bisa membaca Al Quran dan juga hafal Al Quran samapai 7 juz. (Qasim, 2020) Pencapaian ini bukan karena pendekatan pembelajaran yang berbeda dengan tema dan tujuan yang berbeda dari segi materi dan metode pembelajaran. Hal ini dilakukan karena beberapa faktor, khususnya di wilayah pedalaman. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik melakukan penelitian terhadap pola pembelajaran Al Quran di Pondok Al Quran Ar Raudhah Desa Tilahan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Belajar dan Pembelajaran**

Belajar adalah sebuah proses mencari, mencerna, menganalisis, serta memahami suatu pengetahuan yang terjadi di dalam diri seorang individu yang berasal dari buah interaksi antara dirinya dengan sumber belajar. Hasil dari belajar yaitu adanya perubahan ke arah yang lebih positif baik dalam hal perilaku, keterampilan, maupun mengingat fakta-fakta (Herliani et al., 2021).

Dalam agama islam perintah untuk selalu belajar sangat ditekankan sekali oleh Nabi Muhammad Saw sampai-sampai beliau mengatakan bahwa hal tersebut hukumnya wajib bagi seorang muslim laki-laki maupun perempuan. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ashim dan Imam Thabari bahwa Rasulullah Saw bersabda “*Wabai sekalian manusia, belajarlah! Karena ilmu pengetahuan hanya didapat melalui belajar*” (Ahmadi & Supriyono, 2015).

Di dalam keseluruhan proses pembelajaran ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan yaitu perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi pembelajaran. Setiap guru yang mengampu sebuah pembelajaran sudah seharusnya pandai dalam merencanakan pembelajaran dengan dibuktikan oleh dokumen rancangan pembelajaran (RPP atau SAP) (Nurlela et al., 2019). Pembelajaran yang baik berawal dari perencanaan yang baik tetapi pembelajaran tanpa adanya perencanaan bagai kapal yang tak tahu mau berlayar kemana. Yuberti (2014) mengatakan bahwa ada perbedaan antara pengajaran dan pembelajaran. Kalau sebuah interaksi hanya sebagai wadah untuk diterapkannya sebuah strategi maka itu masih dalam kategori pengajaran tetapi pembelajaran yang hakiki yaitu penerapan konsep yang terorganisir untuk keperluan belajar.

Pelaksanaan pembelajaran tidak lepas dari 3 kategori yaitu input, proses, output dan umpan balik. Unsur yang termasuk dalam kategori input yaitu kurikulum (RPP yang telah dibuat oleh guru pada tahap perencanaan sebelumnya), peserta didik, pengajar, dan sarana prasarana. Unsur yang termasuk dalam kategori proses yaitu materi yang diajarkan kepada peserta didik, metode mengajar, dan media sebagai alat bantu menyampaikan materi. Unsur yang termasuk dalam output yaitu hasil belajar baik dalam hal perilaku, keterampilan, maupun mengingat fakta-fakta. Dan unsur yang termasuk dalam kategori umpan balik yaitu informasi yang menjelaskan bagaimana keadaan peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran biasanya berbentuk nilai atau angka yang dibukukan dan dibagikan kepada mereka pada setiap akhir semester (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Ada tiga istilah yang memiliki makna yang dekat dengan istilah evaluasi yaitu pengukuran (*measurement*), penilaian (*Assessment*), dan tes (*Test*). Tes merupakan suatu metode untuk menaksir seberapa besar kemampuan seseorang dengan menilai respon suatu individu terhadap rangsangan (*stimulus*) baik berupa soal atau pertanyaan lainnya. Pengukuran merupakan

proses penetapan atau pemberian angka yang representatif dengan apa yang diukur. Sedangkan penilaian artinya adalah suatu metode menyimpulkan apakah seseorang yang dinilai lulus atau tidak (pengambilan keputusan) berdasarkan apa-apa yang sudah diukur dan dites sebelumnya (Widoyoko, 2019).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa setidaknya ada 2 individu yang sangat berperan dalam proses pembelajaran yaitu guru sebagai pendidik dan juga siswa sebagai peserta didik. Tupoksi seorang guru ialah mentransfer ilmu yang dia miliki atau melalui sumber belajar. Siswa sebagai peserta didik merupakan subjek dan sekaligus objek dari pendidikan. Oleh karena itu, hakikatnya pembelajaran adalah suatu proses sedemikian rupa yang dilalui oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Pane & Desopang, 2017). Pembelajaran juga termasuk proses yang panjang dan tidak bisa dilihat hasilnya dalam waktu yang sangat singkat oleh karena itu pendidikan sering disebut sebagai investasi masa depan karena hanya melalui jalur pendidikanlah yang bisa merubah kualitas sumber daya manusia suatu Negara.

### **Pembelajaran Al Quran**

Islam sangat menganjurkan para pengikutnya untuk mempelajari Al Quran. Banyak kita temukan ayat-ayat ataupun dari Hadist Nabi Muhammad Saw tentang keutamaan dan perintah untuk mempelajari Al Quran. Dalam surah Fathir ayat 9 misalnya Allah Swt menganalogikan perbuatan mengkaji dan mempelajari Al Quran sebagai suatu perniagaan yang tidak akan merugi (Sofyan & Hendra, 2019). Penelitian Amelia dalam Hidayat (2017) menemukan bahwa ayat-ayat Al Quran yang dibacakan kepada janin saat dia masih di dalam kandungan berdampak positif bagi perkembangan otak si anak. Masih banyak lagi manfaat dan keunggulan dari mempelajari Al Quran yang mengisyaratkan bahwa kita sebagai manusia hendaknya meletakkan Al Quran sebagai hal yang diprioritas dalam kehidupan kita.

Pola pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan atau mendeskripsikan langkah-langkah/prosedur yang disusun secara sistematis untuk mengorganisir aktivitas belajar mengajar agar tujuan yang ditetapkan tercapai (Sagala, 2017). Pembelajaran jika dikaitkan dengan Al Quran berarti suatu aktivitas yang mana di dalam pelaksanaannya ada interaksi belajar mengajar yang bertujuan menanamkan kemampuan dalam membaca dan menulis ayat-ayat Al Quran (Lubis, 2020). Jadi, patut

disimpulkan bahwa proses pembelajaran Al Quran merupakan suatu model atau sistem kerjasama guru-siswa dalam bentuk perwujudan dari kegiatan pembelajaran Al Quran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Daradjat dalam Lubis (2020) mengatakan yang dinamakan belajar dan pembelajaran Al Quran setidaknya ada enam aktivitas yang dilakukan. 1) Mempelajari huruf-huruf dasar bahasa arab yaitu huruf hijaiyah mulai dari huruf *alif* sampai dengan huruf *ya*. 2) Mempelajari *makbarijul huruf* yaitu bagaimana tata cara pelafalan huruf arab yang baik dan benar. 3) Mempelajari bentuk dan tanda baca yang ada dalam Al Quran seperti *mad*, *syaddah*, *syakal* dan lain sebagainya. 4) Mempelajari bentuk dan fungsi berhenti dalam Al Quran seperti Waqaf Jawaz, Waqaf Mutlaq, dan lain sebagainya. 5) Cara membaca Al Quran itu sendiri, melagukan (Tartil ataupun tilawah), bahkan sampai mempelajari ilmu dari beragam Qiraat (*Qiraat As Sab'ah*), dan 6) Mempelajari tata cara adab dan etika ketika membaca Al Quran.

### **Macam-Macam Pola Pembelajaran Al Quran**

Pola pembelajaran pertama yaitu pola pembelajaran tradisional. Pola pembelajaran tradisional merupakan pola pembelajaran yang menjadikan guru hanya satu-satunya komponen dan sumber pembelajaran (Qasim, 2020), dalam pola ini menempatkan hubungan guru dan peserta didik secara tatap muka. Dapat diartikan bahwa guru menjadi sumber utama pembelajaran karena dalam proses pembelajaran segala sesuatunya tergantung dengan guru.

Pola pembelajaran kedua yaitu pola pembelajaran tradisional yang berbantu media. Pembelajaran masih menerapkan pola tradisional dengan menempatkan guru masih sebagai sumber utama, akan tetapi dalam pola pembelajaran ini sudah menggunakan media pada proses pembelajaran (Rusli et al., 2017). Sumber belajar atau media lainnya yang digunakan berupa materi ajar dan perangkat keras sebagai tambahan atau suplemen penunjang pembelajaran.

Pola pembelajaran ketiga yaitu pola pembelajaran Alquran berbasis *Edutainment*. Pembelajaran Al Quran sering kali dirasakan sangat membosankan dan kaku sehingga semangat dan antusiasme siswa sangat kurang untuk mengikutinya. Oleh sebab itu banyak para ahli memutar otak agar membuat pembelajaran Al Quran menjadi suatu proses yang menyenangkan dan dapat menarik perhatian para siswa. Berdasarkan pola

pikir tersebutlah pola pembelajaran *edutainment* lahir. Pola pembelajaran ini sejatinya adalah kombinasi dari berbagai permainan sehingga tergugahnya semangat peserta didik untuk belajar serta terciptanya atmosfer belajar yang nyaman, asik, dan kondusif (Halim et al., 2021)

Pola pembelajaran ketiga sudah termasuk semi modern karena berbantu dengan perangkat komputer. Media yang dimaksud adalah media berbasis komputer yang mampu merekam dan mendokumentasi dengan baik materi maupun proses pembelajaran sehingga bisa dipelajari kembali oleh peserta didik (Rusli et al., 2017). Penggunaan media pada pola pembelajaran ini sudah sejajar dengan komponen atau sumber pembelajaran lainnya.

Pola pembelajaran terakhir yaitu pola berbasis multimedia (*E-Learning*). Pola seperti ini menggunakan berbagai media dalam proses pembelajaran seperti pembelajaran menggunakan modul, belajar dengan video atau media televisi, belajar dengan komputer atau secara online, atau media lainnya. (Rusli et al., 2017) Guru pada pola pembelajaran ini tidak lagi sebagai sumber utama dengan kata lain tidak berperan langsung karena pada pola pembelajaran multimedia atau e-learning ini lebih kepada model pembelajaran mandiri.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan memiliki tujuan untuk mengumpulkan data yang mengharuskan peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan data. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yakni mengumpulkan data kualitatif (observasi, wawancara, dan dokumentasi) yang dilakukan melalui proses penelitian secara natural sesuai kondisi secara objektif (Arifin, 2011). Pendekatan kualitatif dalam penelitian menghasilkan data deskriptif yang menjelaskan atau menguraikan data yang ditemukan dengan apa adanya secara deskriptif dari perilaku maupun dari lisan responden yang menjadi sumber pengamatan dan penggalian data penelitian.

Subyek penelitian ini terdiri dari 70 santri (*total sampling*) dan 3 ustadz pengajar yang mengajar di Pondok Al Quran Ar Raudhah Tilahan, sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini yaitu pola pembelajaran dan permasalahan internal yang dihadapi santri selama belajar Al Quran. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan



wawancara. Analisis data menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyimpanan data, dan verifikasi data.

Pola pembelajaran Al Quran dalam penelitian ini dilihat dari data meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di Pondok Al-Qur'an Ar Raudhah. Masalah yang dihadapi siswa saat belajar dapat diklasifikasikan sebagai internal atau eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, keterampilan, dan komitmen belajar siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi peran guru sebagai pembimbing, sarana dan prasarana, dan tanggung jawab dalam pembelajaran Al-Qur'an.

## **PEMBAHASAN**

Pola pembelajaran Al Quran di Pondok Quran Ar Raudhah Desa Tembilahan terbagi menjadi tiga tahapan dalam pembelajaran yang dilaksanakan yaitu meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pembahasannya sebagai berikut:

### **Perencanaan**

Perencanaan merupakan kegiatan awal yang digunakan yang nantinya digunakan sebagai pedoman guru dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan perencanaan guru terlebih dahulu memilih bahan ajar atau perlengkapan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Guru harus membuat rancangan secara matang agar tujuan pembelajaran tercapai (Sagala, 2017). Berikut ini perencanaan pembelajaran dibuat oleh ustadz di Pondok Al Quran Tilahan yaitu:

Tahapan pertama dalam perencanaan yaitu menetapkan tujuan pembelajaran. Kegiatan perencanaan diawali dengan menetapkan tujuan belajar apa saja yang ingin dicapai pada akhir pembelajaran nantinya. Namun, tujuan pendidikan tersebut belum dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan mengingat pembelajaran hanya dilaksanakan mengikuti buku yang dibaca oleh para santri (*Content Based Curriculum*). Walaupun sudah banyak wacana untuk membuat dokumen khusus semacam rencana pembelajaran (RPP) akan tetapi masih sangat sulit untuk meninggalkan metode tradisional tersebut (Metode Sorogan). Tidak adanya tujuan pembelajaran yang konkret akan berdampak pada kurang maksimalnya kegiatan dan proses pembelajaran. (Sagala, 2017)

Penentuan tujuan pembelajaran di awal tentunya memiliki dampak yang besar terhadap keseluruhan proses pembelajaran. Tahapan dalam

mengajar sudah menjadi suatu keniscayaan akan tetapi indikator ketercapaian keberhasilan tujuan menjadi lebih mudah terukur jika dirumuskan dan disusun dalam bentuk tertulis. Perumusan tujuan secara tertulis dapat menjadi bahan penilaian atau evaluasi bagi perencanaan pembelajaran pada masa mendatang dengan *treatment* dan pengembangan sebagai *follow up* dari hasil evaluasi. Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah sebuah hirarhi dimana semua yang berhubungan dengan pembelajaran ditujukan. Unsur-unsur seperti metode dan strategi pembelajaran, bahan ajar, sarana prasarana serta media pembelajaran semuanya dibuat harus berorientasi kepada pencapaian tujuan pembelajaran (Nurlina et al., 2021).

Tahapan kedua dalam perencanaan adalah menyiapkan materi ajar yang ingin disampaikan. Komponen penting yang tidak bisa diabaikan dan harus ditetapkan adalah materi ajar (Djamarah & Zain, 2014). Setiap guru sebelum memasuki kelas atau sebelum mengajar harus menyiapkan bahan ajar terlebih dahulu. Para ustadz di Pondok pesantren Ar Raudhah mengambil dari buku Iqro yang ditetapkan sebagai materi ajar untuk disampaikan kepada para santri. Materi yang ada pada buku Iqro' sudah tersusun dengan rapi dan sistematis mulai dari yang mudah sampai tingkat yang lebih sulit. Selain itu juga ditambah dengan doa-doa harian, hadits pilihan, dan surah-surah pendek yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan santri. Materi tambahan sangat membantu para santri sebagai seorang muslim selain mempelajari Al Quran juga mempelajari kewajiban-kewajiban lainnya seperti melaksanakan shalat lima waktu. Hal ini dilakukan agar pengenalan terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya serta pembelajaran shalat dan lainnya bisa terpatri dalam diri dan menjadi suatu kebiasaan hingga dewasa.

Tahapan ketiga dalam perencanaan adalah penentuan metode pembelajaran yang sesuai dengan pola pembelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok Al-Qur'an Ar Raudhah Tilahan menggunakan metode *Iqro'* sebagai metode ajar yang utama. Metode yang dibuat oleh Ustadz As'ad Humam dari Yogyakarta sudah sangat familiar di kalangan masyarakat Indonesia. Metode yang diciptakan dengan mempertimbangkan kepraktisan karena bacaannya dapat dibaca secara langsung tanpa mengeja dengan menggunakan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) sehingga banyak pondok-pondok Quran senang mengimplementasikan metode ini (Ruslandi & Rochman, 2020).

Pondok Al-Qur'an Ar Raudhah Tilahan dalam melaksanakan pembelajaran juga mengadopsi metode-metode pembelajaran tradisional lainnya seperti metode tersebut adalah metode *sorogan*, demonstrasi, dan dril. Dengan metode *sorogan*, guru bisa memastikan santri apakah sesuai dengan *makbraj* dan sifatnya dalam pelafalan huruf hijaiyah. Dengan metode demonstrasi ustadz dapat memberikan contoh yang benar bagaimana cara pengucapan huruf hijaiyah. Metode demonstrasi juga sangat berguna dalam membentuk keterampilan membaca Al Quran santri dengan cara guru memperlihatkan (mendemonstrasikan) cara kerja dari sesuatu tentang materi atau bahan ajar agar peserta didik bisa menangkap materi yang disampaikan dengan baik (Djamarah, 2010). Metode yang terakhir adalah metode dril. Setelah guru menunjukkan bagaimana cara membaca ayat Al Quran yang baik dan benar maka tidak cukup hanya santri mengikutinya saja tetapi harus dilakukan secara terus menerus berulang. Setiap kali santri melakukan kesalahan maka guru selalu siap untuk mengoreksinya, mencontohkannya kemudian dipraktikkan kembali oleh santri. Siklus metode ini (*sorogan*, demonstrasi, dril) dilakukan secara terus menerus sampai santri dinyatakan pandai atau sesuai dengan standar guru tersebut.

Bentuk klasikal individual yang diterapkan di Pondok Al Quran Ar Raudhah Tilahan sudah terlihat cukup baik pelaksanaannya. Tingkatan jilid yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan santri, bentuk klasikal individual ini tepat digunakan karena ustadz yang mengajar juga tidak banyak. Metode klasikal dilakukan dengan materi, cara, dan jam pelajaran yang sama di satu kelas untuk semua santri tanpa memandang perbedaan individual. Guru harus bisa menyusun desain pembelajaran yang sesuai dengan alokasi waktu belajar dengan mengkolaborasikan pelayanan belajar individual dan metode klasikal secara serasi.

### **Pelaksanaan Pembelajaran**

Dalam pelaksanaan pembelajaran perlu adanya suatu pendekatan terhadap anak didik terlebih dahulu, hal ini dilakukan untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut sudah diusahakan oleh ustadz di Pondok Al Quran Ar Raudhah Tilahan. Berikut ini tahapan dalam pembelajaran Al Quran yang diterapkan:

Tahapan pertama dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu tahap pra-instruksional. Sebelum pembelajaran Al Quran dimulai, ustadz melakukan desain posisi duduk. Posisi duduk santri di Pondok Al Quran Ar Raudhah

Tilahan sudah tertata dengan baik dengan bentuk posisi belajar dengan huruf U (*U seat*) sehingga pengajar dengan mudah mengontrol santri saat pembelajaran berlangsung. Apabila dirasa membosankan dan pengen merubah posisi duduk, ustadz juga mencoba desain lainnya yaitu dengan posisi berbaris berjajar. Posisi ini sangat menguntungkan ketika pada hari tersebut santri yang diajar dalam jumlah yang lebih banyak. Setelah siap semuanya dirasa siap dan rapi maka pembelajaran dimulai dengan didahului membaca doa.

Tahap kedua dalam pelaksanaan pembelajaran adalah tahap instruksional. Sebelum membaca Iqro', ustadz memperlihatkan poster berpola untuk memperkenalkan huruf hijaiyah disertai dengan nyanyian yang menarik perhatian kepada para santri. Hal itu dilakukan agar para santri lebih bersemangat dalam belajar Al Quran. Dalam proses pembelajaran ustadz mempersilahkan untuk mengangkat tangannya bagi santri yang ingin mencoba membaca huruf hijaiyah. Jika tidak ada, maka ustadz menanyakan dan meminta kepada santri secara bergiliran untuk membaca. Hal tersebut dilakukan agar santri tersebut berani tampil dan termotivasi untuk membaca huruf hijaiyah.

Cara mengkondisikan kelas agar kondusif oleh ustadz dengan meminta santri maju satu persatu membaca iqro' dengan menambah tugas tambahan juga merupakan langkah yang efektif untuk meminimalisir keributan. Setelah itu ustad bersama santri mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dan memberikan nasehat agar santri juga mempelajari iqro' di rumah. Pada akhir pembelajaran santri berdoa secara berjamaah dan mengucapkan salam. Sebagai seorang manusia tentunya santri memiliki ciri dan karakteristiknya masing-masing saat mengikuti pembelajaran. Sebagai usaha untuk membelajarkan mereka tentunya para guru mengeluarkan usaha ekstra agar iklim kelas tetap kondusif (Suyati & Rozikin, 2021).

Pada tahap instruksional ini guru di Pondok Quran Ar Raudhah masih menggunakan teknik yang sangat tradisional. Tidak ada proses-proses seperti memberitahukan tujuan pembelajaran dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru pengajar di Pondok Quran Ar Raudhah beliau mengatakan bahwa hal-hal tersebut di atas tidak dilakukan karena santri pun tidak bakal mengerti dan pembelajaran hanya berdasarkan buku *iqro* yang dibaca santri sehingga tidak ada yang disimpulkan. Para guru hanya membuat pembelajaran terlihat sederhana

dengan mengurangi hal-hal yang tidak *esensial* tetapi tetap berorientasi kepada kualitas dan keterampilan membaca Al Quran para santri yang mereka ampu.

### **Evaluasi Pembelajaran**

Ada tiga istilah yang memiliki makna yang dekat dengan istilah evaluasi yaitu pengukuran (*measurement*), penilaian (*Assessment*), dan tes (*Test*). Tes merupakan suatu metode untuk menaksir seberapa besar kemampuan seseorang dengan menilai respon suatu individu terhadap rangsangan (*stimulus*) baik berupa soal atau pertanyaan lainnya. Pengukuran merupakan proses penetapan atau pemberian angka yang representatif dengan apa yang diukur. Sedangkan penilaian artinya adalah suatu metode menyimpulkan apakah seseorang yang dinilai lulus atau tidak (pengambilan keputusan) berdasarkan apa-apa yang sudah diukur dan dites sebelumnya (Widoyoko, 2019).

Bentuk evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran Al Qur'an Ar Raudhah Tilahan secara lisan belum tertulis. Belum ada buku rapor atau bentuk lainnya yang tertulis. Evaluasi yang ada berbentuk pujian bagi santri yang membaca Al Quran dengan benar atau teguran bagi santri yang salah membaca Al Quran. Evaluasi tersebut tidak maksimal karena evaluasi hendaknya dicantumkan dalam sebuah rapor sehingga bisa memotivasi santri agar lebih baik prestasinya ke depannya. Prinsip yang perlu diterapkan dalam evaluasi seperti yang pernah dikemukakan bahwa evaluasi tidak hanya sekedar untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau prestasi peserta didik saja, Namun, aspek yang paling penting adalah sebagai sumber umpan balik (*feedback*) dari proses pembelajaran sebelumnya (Nahar et al., 2021).

Evaluasi pasti tidak pernah absen kalau membicarakan mengenai pembelajaran. Proses pembelajaran tidak akan bisa diketahui kalau tidak melewati proses evaluasi pembelajaran. Hasil evaluasi akan dijadikan patokan apakah suatu proses atau program pendidikan dapat dilanjutkan kembali untuk periode selanjutnya, direvisi, atau dihentikan total. Yuberti (2014) mengatakan bahwa kurikulum yang ideal yaitu kurikulum yang berisi komponen antara lain tujuan pembelajaran, materi atau bahan ajar, metode dan strategi pembelajaran, serta alat evaluasi. Oleh karena itu sering sekali para ahli pendidikan berlomba untuk mengembangkan perangkat evaluasi guna mendapatkan hasil yang valid.

## **Problematika Pembelajaran di Pondok Al-Qur'an Ar Raudhah Tilahan**

Problematika pembelajaran yang ditemui pada pondok quran Ar Raudhah terbagi menjadi 2 bagian yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Pada aspek internal permasalahan terdiri dari tiga hal, yaitu: (1) sikap terhadap belajar, yang nampak di sini adalah sikap awal santri yang biasanya mempengaruhi motivasi belajar, santri yang kurang bisa atau baru mengenal huruf-huruf hijaiyah lebih cenderung mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini biasanya yang menyebabkan kurangnya semangat untuk belajar Al Quran; (2) motivasi belajar, masih ada sebagian santri yang motivasinya hanya karena ingin bermain, mendapat uang jajan dari orangtua, dan ikut-ikutan teman. Hal tersebut bisa berpengaruh karena motivasi yang kurang akan menyebabkan hasil belajar yang kurang optimal; (3) konsentrasi belajar, kadang-kadang terjadi gangguan karena adanya santri yang bermain dan mengganggu temannya. Hal ini menyebabkan konsentrasi belajar menjadi terganggu, santri kurang fokus dalam belajar Al-Qur'an.

Aspek kedua yang ditemui pada saat pembelajaran Alquran di pondok Quran Ar Raudhah yaitu aspek eksternal. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa aspek eksternal ini terdapat tiga problematika yaitu *Pertama*, guru sebagai pembina, kurangnya dalam hal komunikasi dan interaksi yang kurang efektif karena rasio ustadz dan santri tidak seimbang. Di pondok Quran Ar Raudhah memiliki total santri 70 orang tetapi hanya terdapat 3 orang guru pengajar. Ketimpangan jumlah antara menyebabkan guru keteteran ditambah lagi dengan alokasi waktu yang terbatas (Kelas dimulai dari 15:00 sampai dengan 17:00 dengan dipotong waktu shalat ashar) sehingga sedikit sekali waktu untuk siswa praktek.

*Kedua*, sarana dan prasarana pembelajaran yang kurang, keadaannya belum memadai yang juga mempengaruhi kenyamanan dan kondusifitas dalam belajar. Saat peneliti melakukan kunjungan ke pondok Quran Raudhah terlihat tempat belajar siswa yang begitu sederhana hanya beratapkan seng tanpa plafon bahkan di ruang kelas lainnya semuanya hanya kayu dari atas sampai bawah. Walaupun ruangan belajarnya sudah termasuk cukup luas akan tetapi sedikit sekali tersedia pendingin ruangan sehingga sering sekali didapat santri menggunakan buku tulisnya untuk berkipas. Keadaan yang seperti tersebut tentu saja memecah konsentrasi santri dan membuat pembelajaran tidak kondusif. *Ketiga*, kebijakan penilaian, evaluasi

yang hanya secara lisan berpengaruh akan tindak lanjut pembelajaran maka perlu adanya *progress report* untuk para santrinya untuk sarana komunikasi evaluasi hasil belajar para santri.

## KESIMPULAN

Pola pembelajaran Al Quran yang diterapkan di Pondok Al Quran Ar Raudhah Tilahan adalah pola pembelajaran tradisional dengan media yang digunakan berupa buku Iqro', papan tulis, dan suplemen media berupa poster huruf-huruf hijaiyah. Metode pembelajaran menggunakan metode *sorogan*, metode drill, dan metode demonstrasi. Pola pembelajaran sudah cukup baik dalam penerapannya meskipun ada berbagai problematika yang ditemui dari aspek internal seperti sikap santri, motivasi belajar santri, dan konsentrasi belajar sedangkan eksternal mencakup tenaga pengajar, sarana dan prasarana pembelajaran, dan kebijakan evaluasi. Masyarakat di Desa Tilahan yang terletak di Pedalaman Meratus di Provinsi Kalimantan Selatan memiliki antusias yang cukup tinggi dalam belajar Al Quran, hal ini perlu tanggapan pemerintah agar memberikan perhatian yang lebih untuk perkembangan pondok Al Quran di daerah tersebut dalam hal bantuan khususnya tenaga pengajar dan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. A., & Supriyono, W. (2015). *Psikologi belajar*. Wade Group.
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis. In CV Kaaffah Learning Center. CV. Kaaffah Learning Center.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2014). *Strategi Belajar dan Mengajar*. Rineka Cipta.
- Hajar, I. I. (2014). Sejarah Agama dalam al-Qur'an; dari Sederhana Menuju Sempurna. *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 10, 2, h. 407.

- Halim, A., Anggraeni, D., & Fadhil, A. (2021). Pembelajaran Al-Quran Berbasis Edutainment. *Jurnal Studi Al-Qur An*, 17(01), 75–92. <https://doi.org/10.21009/jsq.017.1.04>
- Herliani, Boleng, D. T., & Maasawet, E. T. (2021). Teori belajar dan pembelajaran. *Lakeisha*. <http://repository.uin-malang.ac.id/6124/>
- Hidayat, B. (2017). Pembelajaran Alquran pada Anak Usia Dini Menurut Psikologi Agama dan Neurosains. *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2, 60.
- Lewis, M., & Ponzio, V. (2016). CHARACTER EDUCATION AS THE PRIMARY PURPOSE OF SCHOOLING FOR THE FUTURE. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 137–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.26811/peuradeun.v4i2.92>
- Lubis, S. (2020). Konsep Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran pada Pendidikan Dasar. *Jurnal Ilmiah Dalam Pendidikan Dasar*, Muftada, Vol. 03, h. 71-72.
- Mubarak, A. A. (2020). Sejarah Sosial-Politik Arab: Dari Hegemoni Romawi-Persia Hingga Kebangkitan Arab Islam. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 1(5), 64–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/njppi.v4i1.1879>
- Nahar, S., Saputra, E., & Riyadh, M. (2021). Implementation of Tahsin Al Qur'an Learning with Iqro' Method in Improving Students' Reading of Al Qur'an in SD IT DOD Tanjung Gusta Sunggal District. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education*, 4(3), 1038–1045. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birle.v4i3.2241>
- Nurlela, L., Ismayanti, E., Samani, M., Suparji, & Budi Tjahjanto, I. G. P. A. (2019). Strategi Belajar Berpikir Kreatif (p. 173). PT. Mediaguru Digital Indonesia.
- Nurlina, Nurfadilah, & Bahri, A. (2021). Teori Belajar dan Pembelajaran (Issue April). LPP UNISMUH Makassar. <http://repository.uin-malang.ac.id/6124/>
- Pane, A., & Desopang, M. D. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Qasim, M. (2020). Wawancara dengan ustadz Muhammad Qasim, pada 27 November 2020 pukul 13:00 WITA.



- Ruslandi, & Rochman, C. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Iqra' (Kelas V di SDN 262 Panyileukan Kota Bandung). Dalam *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, Muaddib, Vol. 10, h. 16.
- Rusli, M., Hermawan, D., & Supu Winingsih, N. N. (2017). *Multimedia Pembelajaran yang Inovatif: Prinsip Dasar dan Model Pengembangan*. Andi.
- Sagala, S. (2017). *Konsep dan Makna Pembelajaran* (13th ed.). ALFABETA.
- Shihab, Q. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka.
- Sofyan, N., & Hendra. (2019). AL-QURAN LEARNING STRATEGIES IN MA'HAD AL-JAMPAH STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF AR-RANIRY BANDA ACEH. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(1), 70–80.
- Suyati, E. S., & Rozikin, A. Z. (2021). *Belajar dan Pembelajaran*. In Widina (1st ed.). Widina.
- Widoyoko, E. P. (2019). *Evaluasi Program Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*. Anugrah Utama Raharja.